

TESIS

**REPRESENTASI IDENTITAS ETNIK BALI DI DESA
BALIREJO KABUPATEN LUWU TIMUR
(STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

RAMDANA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**REPRESENTASI IDENTITAS ETNIK BALI DI DESA
BALIREJO KABUPATEN LUWU TIMUR
(STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar megister

Program studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

RAMDANA

E022192008

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**REPRESENTASI IDENTITAS ETNIK BALI DI DESA BALIREJO
KABUPATEN LUWU TIMUR
(STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

Disusun dan diajukan oleh

Ramdana
E022192008

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal (21 Januari 2022)
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
Nip. 1959180611987022001

Pembimbing Pendamping,

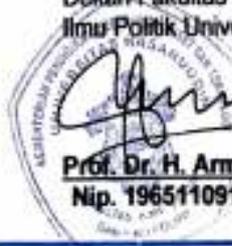
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. H. Muhammad Farid, M. Si
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. H. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramdana

Nomor Pokok : E022192008

Program Studi : Ilmu Komunikasi

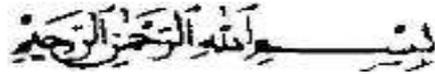
Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul Representasi Identitas Etnik Bali Di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur (Studi Komunikasi Antarbudaya) Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Januari 2022

Yang menyatakan


Ramdana

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas rahmat, inayah, dan kuasa- Nya sehingga penulis dengan segala usaha dan perjuangan dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Representasi Identitas Etnik Bali Di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur (Studi Komunikasi Antarbudaya)” sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabatnya, serta umat yang mengikuti risalah beliau hingga akhir zaman kelak.

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada motivator dan guru kehidupan penulis ayahanda terkasih H. Abd. Hafid, S.Ag.MA serta ibunda tercinta Dra. Hj.Sitti Hanasiah. Terima kasih atas didikan, pengorbanannya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang ini dan doa tulus yang tiada henti, tempat terakhir untuk berkeluh kesah serta perhatian dan cinta kasih yang senantiasa mengiringi penulis hingga menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga kepada ketiga saudari tersayang Firtiah, Ummul Khayir

Minangkasi, dan Ummi Fauziah yang selalu memanjatkan doa dan memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II pada Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Dr. H. Muh. Farid, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M. Si., selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, dukungan, dan bantuan kepada penulis selama proses bimbingan hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Muhammad basir, MA., Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos.,M.Si, dan Dr. Sudirman Karnay,M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan arahan, koreksi, dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

6. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan tulus memberikan arahan dan motivasi selama penulis menyelesaikan pendidikan.
7. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah membimbing dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis.
8. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
9. Teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Hasanuddin yang berjuang bersama dalam proses perkuliahan dan senior yang selalu meluangkan waktu memberikan arahannya
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat kekeliruan dan ketidaksempurnaan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap masukan konstruktif untuk tulisan ini, akan hadir tulisan yang lebih baik. Semoga

Allah swt. memberi perlindungan dan kebaikan kepada semua pihak yang berperan dalam tesis ini.

Makassar, 25 Januari 2022

Penulis,

Ramdana

ABSTRAK

RAMDANA. *Representasi Identitas Etnis Bali di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur: Studi Komunikasi Antarbudaya* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) representasi yang dilakukan masyarakat etnik Bali sehingga dapat mempertahankan identitas budayanya dalam proses komunikasi antarbudaya di Desa Balirejo dan (2) faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Balirejo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian ini bertempat di Desa Balirejo, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif (dari Milles dan Huberman), yaitu data yang dikumpulkan, kemudian dipilih dan dikelompokkan sesuai kepentingan. Selanjutnya, data disajikan dan disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) representasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bali di Desa Balirejo untuk mempertahankan budayanya adalah dengan melestarikan seluruh kebudayaan mereka agar keberadaannya di Desa Balirejo diakui dan diketahui oleh masyarakat lain yang bermukim di desa tersebut. Representasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bali adalah menjadi masyarakat yang multikultur, religius, dan mempertahankan segala adat istiadat, ritual dan upacara yang menjadi ciri khas etnik Bali dan (2) dalam komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Balirejo tidak selamanya berjalan mulus. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi mereka. Faktor pendukung meliputi adanya adaptasi sesama warga, gotong royong yang menyatukan warga dalam setiap kegiatan, serta musyawarah dan dialog sesama masyarakat Desa Balirejo sebelum berkegiatan atau pun keputusan untuk sebuah pengembangan Desa Balirejo. Faktor penghambatnya meliputi adanya perbedaan bahasa dan budaya yang menjadikan proses komunikasi berlangsung kurang efektif serta prasangka antaretnik yang menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Balirejo.

Kata kunci; representasi identitas, komunikasi antarbudaya



ABSTRACT

RAMDANA. *Balinese Ethnic Identity Representation at Balirejo Village, Luwu Timur Regency (An Intercultural Communication Studies)* (supervised by Jeanny Maria Fatimah and H. Muhammad Farid).

The research aims at analysing: (1) the representation made by the Balinese ethnic community, so that they can maintain their cultural identity in the intercultural communication process, (2) the supporting and inhibiting factors which affect the intercultural communication process of Balirejo Village community.

The research was located at Balirejo Village, Angkona District, East Luwu Regency, South Sulawesi Province. The research used the qualitative method with the communicative ethnography approach. Data were collective using the in-depth interview, observation, and documentation. The data were analysed using Miles and Huberman's interactive data analysis, namely the collected data were then selected and grouped in line with the interest, after which the data were presented and conclusions were drawn.

The research result indicates that first, the representation by Balinese Ethnic community at Balirejo Village to maintain their culture is by preserving all their cultures, so that their existence is recognised and known by other communities dwelling at the village. The representation made by this community is to become the multicultural community, religious community, and maintaining all customs, rituals, and ceremonies characterising Balinese ethnic. Second, the intercultural communication of Balirejo Village community does not always run smoothly, there are several factors supporting and inhibiting their communication process. The supporting factors are the adaptation of the fellow residents, mutual cooperation uniting residents in every activity, as well as deliberation and dialogue among community members before conducting an activity or decision for Balirejo Village development. The inhibiting factors are due to the differences in language and culture which make the communication process become less effective, as well as the interethnic prejudices bringing about the obstacles in the intercultural communication process of Balinese Village community.

Key words: Identity representation, intercultural communication.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Kegunaan Penelitian | 12 |
| BAB II | 14 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| A. Kajian Konsep | 14 |
| 1. Representasi dan Identitas | 14 |
| 2. Konsep Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya..... | 24 |
| a. Konsep Budaya | 24 |
| b. Komunikasi Antarbudaya | 32 |
| c. Fungsi Komunikasi Antarbudaya | 37 |

| | |
|---|-----------|
| d. Hambatan Komunikasi Antarbudaya | 39 |
| 3. Pendekatan Identitas Etnik | 41 |
| 4. Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur..... | 45 |
| B. Landasan Teori | 46 |
| 1. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian | 46 |
| 2. Teori Komunikasi Indentitas..... | 51 |
| 3. Teori Negosiasi Identitas | 56 |
| 4. Teori Negosiasi Wajah atau Rupa | 60 |
| 5. Teori Kode Bicara | 70 |
| C. Hasil Penelitian yang Relevan..... | 79 |
| D. Kerangka Pemikiran | 82 |
| E. Definisi Operasonal..... | 82 |
| BAB III | 84 |
| METODE PENELITIAN | 84 |
| A. Jenis Penelitian..... | 84 |
| B. Pendekatan Penelitian | 85 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 86 |
| D. Teknik Penentuan Informan | 87 |
| E. Jenis dan Sumber Data..... | 88 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 89 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 91 |
| H. Pengecekan Validitas temuan..... | 95 |
| I. Waktu dan Jadwal Penelitian | 96 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV | 97 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 97 |
| A. Gambaran Umum..... | 97 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 97 |
| a. Keadaan Geografis Desa Balirejo..... | 97 |
| b. Keadaan Demografis desa balirejo..... | 98 |
| B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan..... | 109 |
| 1. Karakteristik Informan | 109 |
| 2. Representasi Masyarakat Etnik Bali dapat Mempertahankan Identitasnya dalam Proses Komunikasi Antarbudaya | 125 |
| a. Masyarakat multicultural | 126 |
| b. Masyarakat Religious | 134 |
| c. Masyarakat Balirejo sangat Memelihara dan Memegang teguh adat dan Tradisi Pendahulu Mereka..... | 142 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Balirejo. | 151 |
| a. Faktor pendukung Proses komunikasi Antarbudaya..... | 152 |
| b. Faktor Penghambat proses komunikasi antarbudaya..... | 160 |
| C. Pembahasan | 165 |

| | |
|---|------------|
| 1. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian | 169 |
| 2. Teori Komunikasi Identitas | 170 |
| 3. Teori Negosiasi Identitas | 172 |
| 4. Teori Negosiasi Rupa | 175 |
| 5. Teori Kode Bahasa | 177 |
| BAB V | 181 |
| PENUTUP | 181 |
| A. Kesimpulan | 181 |
| B. Saran | 183 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 185 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1 Kerangka pemikiran | 82 |
| Gambar 3.1 Model Analisis Miles dan Huberman..... | 93 |
| Gambar 4.1 Potret Dewa kepercayaan Etnik Bali Desa Balirejo..... | 144 |
| Gambar 4.2 Potret Sesaji Warga Desa Balirejo | 147 |
| Gambar 4.3 Potret Kebersamaan Ibu PKK..... | 153 |
| Gambar 4.4 Potret Gotong Royong Warga Desa Balirejo..... | 155 |
| Gambar 4.5 Potret Musyawarah warga Desa Balirejo | 158 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 4.1 Jumlah penduduk setiap Dusun Desa Balirejo..... | 98 |
| Tabel 4.2 Jumlah penduduk setiap Suku Desa Balirejo..... | 99 |
| Tabel 4.3 Tabel Informan Penelitian..... | 105 |
| Tabel 4.4 Matriks Representasi Identitas Etnik Bali..... | 151 |
| Tabel 4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Desa Balirejo..... | 165 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perpindahan etnis Bali yang telah bermukim di berbagai kepulauan nusantara yang salah satu adalah pulau Sulawesi yaitu Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Timur sudah berlangsung sejak masa pemerintahan presiden kedua Republik Indonesia. Sebagian besar diantara mereka telah hidup seperti etnis lain serta melangsungkan aktifitas budayanya dan di setiap daerah mereka senantiasa membaaur dengan kebudayaan setempat. Namun dalam proses perpindahan waktu itu mereka senantiasa mengalami berbagai gejolak sosial yang membuat mereka selalu berupaya agar tidak terjadi sebuah perubahan terhadap budaya yang mereka bawa dan agar bisa diterima secara sosial, budaya, agama dan politik dilingkungan yang memiliki perbedaan Etnis dengan masyarakat setempat.

Program transmigrasi yang ada pada saat masa pemerintahan Presiden Soeharto pada saat itu telah member berkah bagi kehidupan etnis Bali di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur. Banyak kemudahan yang semestinya telah diterima dan dinikmatinya puluhan tahun lalu semenjak di Daerah asal mereka yaitu pulau Bali. Namun karena beberapa kendala ekonomi di Dareha mereka membuat semua itu tertunda. Kemudian pada era reformasi ini terjadi sebuah perubahan yang

sangat besar pada etnis Bali yang melakukan transmigrasi ke Kabupaten Luwu Timur.

Etnis Bali sebagai bagian dari masyarakat dari Indonesia telah lama menyatukan diri dalam kehidupan masyarakat dan budayanya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Sejarah keberadaan Desa Balirejo di kabupaten luwu timur dimulai sejak kehadiran etnis Bali di Kabupaten Luwu Timur. Nama Desa Balirejo berasal dari dua kata yaitu Bali yang diambil dari Etnis Bali dan Rejo dari bahasa Jawa yang artinya ramai. Jadi Balirejo artinya ramai orang Bali karena Desa Balirejo sendiri didominasi oleh masyarakat etnis Bali. Kehadiran etnis Bali tersebut membawa suasana pulau Bali di Kabupaten luwu Timur,

Ciri khas yang melekat dari etnis Bali tetap terjaga dan dilestarikan di Desa Balirejo. Keberadaan mereka tidak menimbulkan suatu masalah dalam kehidupan berbeda etnis di Desa Balirejo. Mereka saling menjaga dan menghormati sesama masyarakat yang berbeda etnis. Dengan adanya proses representasi yang memiliki tujuan untuk memahami makna dari suatu aspek budaya melalui bahasa dan komunikasi, etnik bali dapat memaknai budayanya dalam proses komunikasi dengan etnis lain agar budaya mereka dipahami dan diterima oleh etnis lain.

Representasi memiliki tiga definisi, salah satu diantaranya adalah *to stand in for* yang memberikan satu contohnya yaitu kasus bendera suatu Negara, yang jika dikibarkan dalam suatu acara olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan Negara yang bersangkutan dalam

acara tersebut. Seperti itulah dalam hal ini Budaya Bali yang ditampilkan oleh masyarakat Balirejo dalam sebuah lingkungan baru dapat menandakan keberadaan etnik Bali di desa tersebut. Sistem representasi identitas yang dilakukan etnik Bali ini terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep dalam fikiran dan bahasa kedua komponen ini saling berelasi.

Etnis Bali merupakan etnis yang sangat mudah untuk di kenali, karena mereka mebawa ciri khas dengan utuh tanpa perubahan setelah berada di Desa Balirejo. Etnis mereka sudah bisa dikenali secara langsung dari nama mereka, karena orang Bali sendiri memiliki ciri khas terhadap nama mereka, kemudian rumah ibadah mereka yang terletak didepan rumah tempat tinggal masing-masing masyarakat menandakan etnis mereka secara langsung di kenali oleh etnis lain. Identitas yang mereka bawa tidak membuat etnis Bali kemudian merubah salah satu budaya mereka meskipun sudah berbaur dengan etnis lain.

Identitas mereka tetap terjaga meskipun sudah berbaur dengan etnis lain, biasanya suatu kelompok yang ingin bergabung dengan kelompok lain mereka mengikuti kelompok lain tersebut agar dapat menyatu, namun hal tersebut tidak terjadi pada etnis Bali, meskipun secara terang-terangan mereka membawa budaya mereka namun untuk bergabung dengan kelompok budaya lain, mereka tetap mempertahankan identitas mereka. Karena mereka berusaha untuk

selalu menjaga hubungan dan meminimalisir masalah yang mungkin saja akan timbul dalam hubungan sesama masyarakat Desa Balirejo.

Masalah dalam proses komunikasi biasanya muncul dalam kehidupan sosial masyarakat disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, pemahaman, dan perbedaan identitas. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kehidupan berbudaya. Dalam kehidupan berbudaya masalah yang biasanya muncul adalah adanya perbedaan pendapat terhadap kebiasaan oleh sesama masyarakat yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Namun ketika masyarakat menempatkan identitas masing-masing sesuai dengan status kebudayaan mereka serta menghormati dan menghargai perbedaan antara mereka maka sebuah masalah yang muncul dalam kehidupan sosial dan budaya akan mudah teratasi dengan adanya rasa saling memahami.

Fenomena budaya seringkali muncul dalam tatanan kehidupan manusia, karena budaya tak dapat lepas dalam kehidupan manusia. Komunikasi dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Dalam budaya sendiri terjadi sebuah interaksi yang dinamakan dengan proses komunikasi antara manusia yang satu dan yang lainnya yang dinamakan komunikasi antarbudaya. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan makhluk lainnya.

Identitas menjadi salah satu tanda seseorang memiliki budaya, karena seseorang menginginkan informasi dari apa yang ia rasakan bagian dari lingkungannya, lebih jauh manusia ingin mengetahui apa yang ada dalam dirinya sendiri. Dorongan tersebutlah yang membuat manusia merasa perlu untuk berkomunikasi. Bahkan dalam bermasyarakat orang yang tidak berkomunikasi akan mengalami keterasingan dan keterasingan tersebutlah yang menjadikannya manusia kehilangan makna dari kehidupannya. Dengan kata lain manusia dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Manusia sebagai makhluk interaktif membutuhkan sarana berkomunikasi. Alasannya, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena lambang yang digunakan memiliki kepastian yang sama dalam mengungkapkan pikirannya. Bahkan orang tunabicara sekalipun tetap melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia memenuhi kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut. Dengan adanya proses dialogis tersebut maka terciptalah kebudayaan kolektif. Dari hasil komunikasi yang telah dilakukan, manusia mencapai kepastian akan pengetahuan disekelilingnya sehingga manusia mampu membangun kebersamaan dalam sebuah kelompok sosial. Kesukubangsaan merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia ini bersifat multietnis. Di

antara sekitar 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya kurang lebih homogen. Karena itu masalah kesukubangsaan merupakan masalah global (Koentjaraningrat, 1993: 3).

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Komunikasi antar etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antarbudaya. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitankesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif.

Konteks dalam identifikasi kultural ini, Suparlan (2002) menilai bahwa isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnistitas mereka. Sebagai akibatnya perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya.

Adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi

berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (1992): Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.

Kecendrungan dasar masyarakat dalam kehidupan yang melingkupinya, di samping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik. Terciptanya kehidupan damai maupun konflik tersebut, dijumpai melalui proses komunikasi yang terjadi di antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Proses komunikasi yang berlangsung pada suatu masyarakat selain bias berimplikasi positif, juga dapat berdampak negatif terhadap pola hubungan sosial.

Kehidupan masyarakat dalam sebuah tindakan komunikasi berlangsung secara simultan karena dinilai memiliki fungsi berkelanjutan bagi kebudayaannya. Fungsi kegiatan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan, lebih jauh

komunikasi memiliki fungsi yang bersifat langsung dan tidak langsung. *Pertama*, secara langsung, komunikasi dilihat hanya sebagai gejala-gejala ekspresi yang dapat disampaikan oleh bahasa melalui suatu peristiwa komunikasi. *Kedua*, fungsi komunikasi secara tidak langsung terdaat pada saat bahasa memiliki tujuan berkelanjutan bagi komunikator. Dengan kata lain, dalam pengertian komunikasi efektif diperlukan adanya simbol-simbol yang penggunaannya dapat dimengerti oleh dua belah pihak. Sejarah mencatat bahwa perkembangan kebudayaan telah menggambarkan bagaimana manusia berkomunikasi.

Secara umum, masyarakat mengenal desa dan budaya sebagai dua bentuk karakteristik wilayah. Desa dianggap sebagai wilayah pertanian atau wilayah nelayan yang kehidupannya tradisional dan berkebudayaan. Proses komunikasi yang terjalin dalam sebuah desa pun bermacam-macam sesuai dengan adat, kebiasaan dan budaya masing-masing desa, karena dalam keseharian sebuah masyarakat sangat identik dengan bahasa dan kebudayaan mereka. Kebiasaan tersebut melekat karena adanya budaya yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersosialisasi. Sebuah desa akan berkembang melalui tatanan tata kelola yang baik dan sosialisasi yang baik dalam masyarakat.

Bumi batara guru atau luwu timur yang juga dikenal Indonesia mini ini sangat heterogen, Perbedaan yang ada masih tetap terjaga didaerah ini. Daerah Kabupaten luwu timur yang saat ini mempunyai julukan sebagai Indonesia mini menarik perhatian masyarakat. Julukan tersebut

didapatkan karena daerah luwu timur merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam budaya, adat, dan agama. Yang menjadi menarik perhatian disini adalah sebuah desa yang sangat kental dengan adat dan budayanya.

Desa Balirejo yang terletak di wilayah kecamatan Angkona Kabupaten.Luwu Timur, Merupakan Desa yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, di dominasi oleh suku Bali. Di lihat dari namanya Bali Rejo, berasal dari kata Bali dan Rejo, dimana Bali memiliki arti orang bali dan rejo artinya ramai jadi Desa Balirejo diberi nama balirejo karena ramai oleh orang bali. Meskipun di dominasi oleh orang bali, masyarakat Desa Balirejo juga masih hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda budaya yaitu masyarakat dengan etnik jawa dan bugis. Perbedaan ini menjadikan Desa Bali Rejo yang memiliki akar budaya yang kuat sebagai kekayaan Kabupaten Luwu Timur yang mengandung ajaran Filosofis serta rasa kegotong royongan, Nasionalisme, persatuan/ kesatuan yang adi luhung.

Desa Bali Rejo merupakan manifestasi Masyarakat Jawa dan Bali yang sama-sama senasib untuk berjuang di Daerah Transmigrasi untuk meraih kehidupan yang layak, bermanfaat, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Budaya yang berwawasan Nasional. Bahkan mungkin saja Desa ini kedepan dijadikan sebagai Desa kunjungan Berwisata Daerah, Hal ini bukan tidak mungkin jika Pemerintah Daerah

dan Pemerintah Pusat bahu membahu menggali kekayaan Alam / sumberdaya yang ada diwilayah Desa Bali Rejo ini.

Masyarakat bali di Desa Balirejo sangat melestarikan kekhasan adat istiadat mereka dan pihak-pihak yang ingin mereformasi adat istiadat lokal dan meyesuaikan praktik-praktik itu dengan konsepsi mereka tentang hinduisme. Kebudayaan mereka terus terjaga dengan berkembangnya pembangunan tempat ibadah dengan arsitektur yang khas dan wilayah yang memadai. Pekerjaan masyarakat sendiri didominasi oleh petani, pemandangan sawah yang terletak di desa tersebut menambah keindahan dari bangunan tempat ibadah mereka.

Masyarakat Desa Balirejo menunjukkan suatu kenyataan lingkungan yang multietnik dan multiagama (Islam dan Hindu) setiap etnik di Desa Balirejo dapat dikategorikan sebagai pendatang, dan pada dasarnya tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah, namun desa tersebut didominasi oleh masyarakat bali. Kondisi masyarakat semacam ini seperti, sebagai pendatang yang memiliki kesadaran tentang batas-batas kebudayaan akan semakin sulit dipertahankan secara fisik. Dengan kata lain, masing-masing mereka memiliki masa lalu yang berbeda-beda yang telah ditinggalkan dan dihadirkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang bervariasi satu dengan yang lain.

Uraian diatas bukan hanya wacana yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnik, tetapi juga basis akomodasi kultur sosial yang memungkinkan pembaruan terjadi. Karena itu, upaya untuk

mengkaji proses komunikasi dalam identitas masyarakat Balirejo sebagai masyarakat yang khas dengan budayanya perlu dilakukan. Khususnya dilingkungan multietnik dan multiagama seperti di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Representasi Identitas Etnik Bali Dalam Proses Komunikasi Antar Budaya di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

Penulisan ini membahas tentang Representasi Identitas Etnik Bali Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembahasan yaitu:

1. Bagaimana representasi masyarakat etnik bali di Desa Balirejo dapat mempertahankan identitasnya dalam proses komunikasi antarbudaya?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Balirejo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Representasi yang dilakukan masyarakat Etnik Bali sehingga dapat mempertahankan identitas budayanya dalam proses komunikasi antarbudaya di Desa Balirejo.
2. Menganalisis Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses komunikasi antarbudaya masyarakat Desa Balirejo.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap ada beberapa manfaat yang dihasilkan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam menambah pengetahuan dan bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang bagi studi Representasi Identitas Etnik Bali Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Bali Masyarakat Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian komunikasi, terutama mengenai kajian proses komunikasi antarbudaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi tentang perlunya representasi identitas budaya dalam proses komunikasi antarbudaya bali dan jawa masyarakat Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Representasi dan Identitas

Representasi dan identitas adalah konsep-konsep kunci dalam penelitian budaya. Kedua konsep tersebut dapat menghasilkan suatu ideologi dalam melihat fenomena budaya. Kebudayaan dapat didefinisikan dalam berbagai konteks. Kebudayaan menyangkut berbagai makna yang sama dalam suatu kelompok. Makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok masyarakat melalui bahasa yang dapat dimaknai dan direpresentasikan. Dalam proses produksi makna, representasi merupakan hal yang utama.

Representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Representasi bekerja secara berkesinambungan dengan identitas, regulasi budaya, komunikasi dan produksi. Kata 'representasi' secara literatur bermakna 'penghadiran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi, dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkannya hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna. Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia soal dengan cara yang tidak lengkap dan sempit.

Meskipun kadang-kadang produksi media yang sifatnya fantasi dan fiksi, tetapi berpontensi untuk memberikan gambaran pada khalayak tentang masyarakat. Representasi Budaya Chris Barker (Cultural Studies, Teori dan Praktik, 2000; 9) bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultur studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu.

Cultural Study memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Representasi menjadi hal yang penting dalam menghubungkan makna atau arti dan bahasa dengan budaya. Representasi berarti menyatakan sesuatu atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai bagian yang essensial dari proses makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota budaya tersebut.

Proses-proses yang berhubungan dengan makna ini terdapat dua unsur system representasi yang saling berhubungan. Sistem yang memungkinkan memberi makna pada dunia dengan menghubungkan seperangkat objek (orang, benda, kejadian, dan sebagainya) dengan peta konseptual. Dalam system ini, objek tersebut dihubungkan dengan representasi mental yang ada di kepala. Namun objek tersebut harus dapat di representasikan yang ada dalam kepala ke luar., sehingga terjadinya pertukaran makna social.

Representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi. Makna dari kebudayaan sendiri selalu diperantarai oleh bahasa untuk dibagikan kepada setiap anggota kebudayaan. Dari sini, Hall mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi, Menurut Hall (2005: 18-20).

Identitas merupakan konsepsi yang diyakini seseorang tentang dirinya, sementara harapan atau pandangan orang lain terhadap diri seseorang akan membentuk identitas sosial diri menurut (Barker, 2009: 173). Meskipun terdapat dua pemisahan tersebut sebagai pribadi yang utuh seseorang harus memiliki seluruh aspek sosial dan kultural, sehingga

identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultural (Barker, 2009: 174). Dari pemikiran Barker di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas seseorang secara meliputi pandangan diri terhadap diri sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri tersebut, bersifat personal sekaligus sosial.

Representasi diartikan sebagai citra, gambaran dan lukisan, yang secara tradisional dapat diartikan pula sebagai kemiripan dan imitasi, oleh Ratna (2008:123). Hal ini menunjukkan rerepresentasi merupakan bentuk perwakilan/wali, yang dapat menggantikan arti identitas yang sesungguhnya. Lebih lanjut, Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas kebudayaan sebagai representasi adalah tidak permanen karena merupakan produksi atau konstruksi yang tidak lengkap, tetapi selalu dalam proses perubahan dan dibentuk dari dalam kelompok.

Uraian tersebut terdapat hubungan antara representasi, makna dan bahasa. Dalam buku '*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*' (1997), Stuart Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga cara bahasa bekerja yang dibedakan atas tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan reflektif (reflective approach)

Pendekatan ini memandang bahwa makna terkandung dalam objek, personal, ide atau peristiwa di dunia nyata, sementara bahasa sebagai pencerminan yang berfungsi untuk merefleksikan makna sebenarnya yang sudah ada.

b. Pendekatan intensional (intentional approach)

Pendekatan ini memandang bahwa subjek (*author* dan *speaker*) yang menorehkan makna terhadap objek. Kata-kata itu bermakna seperti apa yang apa mereka katakan dan kehendaki.

c. Pendekatan konstruksionis (constructionist approach)

Pendekatan ini memandang bahwa objek tidak mengandung maknanya sendiri-sendiri seperti pendapat pendekatan reflektif, dan tidak juga dapat dimaknai secara individu seperti pendapat pendekatan intensional. Akan tetapi, makna dikonstruksi menggunakan sistem representasi, yaitu konsep dan tanda.

Ketiga teori tersebut, yang sering digunakan dalam ilmu *Cultural Studies* adalah pendekatan konstruksionis. Makna bukannya ada begitu saja, namun makna tersebut dikonstruksi. Menurut pendekatan ini, makna terbentuk karena adanya pelaku sosial yang mengkontruksi makna tersebut berdasarkan sistem representasi, konsep budaya dan linguistik yang berlaku. Sehingga para pelaku sosial membuat dunia menjadi bermakna dan memproduksi makna tersebut kepada yang lain.

Chris Barker dalam Danesi menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural

Study memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang 'mewakili' ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda 'mewakili' yang kita tahu dan mempelajari realitas.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut: "proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam Beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksii bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang secara material atau konseptual yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y,X-Y" Pemikiran Danesi mengenai konsep representasi dicontohkan dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materiil atau konsep tentang Y. Sebagai contoh misalnya konsep kecantikan seorang wanita diwakili atau ditandai melalui gambar seorang

wanita yang memperlihatkan bagian tubuhnya dengan kulit yang putih menawan.

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks iklan (media) dengan realitas. Representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda disini dapat berbentuk verbal maupun nonverbal,

Representasi sendiri merupakan proses sosial dan produk dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda representasi juga berarti proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkrit. Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi 19 konsep-konsep yang sama.

Terdapat tiga definisi dari kata 'to represent', yakni: To stand in for. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu Negara, yang dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan Negara yang bersangkutan dalam event tersebut. To speak or act on behalf of. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik To re-present. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu. Menurut Hall sendiri dalam bukunya melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep gelas dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan

dapat mengkomunikasikan makna dari gelas (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pemahaman yang (hamper) sama. Menurut Hall, berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (cultural codes).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat

masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika kita memikirkan 'rumah', maka kita menggunakan kata RUMAH untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata RUMAH merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai rumah yang ada di pikiran kita. (tempat berlindung atau berkumpul dengan keluarga). Kode, dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran kita dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda.

2. Konsep Budaya dan Komunikasi Antarbudaya

a. Konsep Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Soekanto, 1982: 150).

Kebudayaan = *cultuur* (bahasa belanda) = *culture* (bahasa inggris) = *tsaqafah* (bahasa arab), berasal dari perkataan latin : “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Koenjaraningrat (dalam Dayakisni, 2005: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang

diturunkan dari generasi ke generasi (Santrock, 1998: 289). Produk dalam hal ini adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama. Kim (dalam Santrock 1998: 298) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Ditegaskan lagi oleh Samovar et.al (dalam Santrock 1998:298) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan.

Kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi. Dan kalau mau dikaji lagi salah satu definisi yang telah disebutkan diatas, maka Dodd (dalam Santrock 1998:299) melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (*norms*) dan praktek-praktek kegiatan (*activities*) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model perilaku yang sudah diakui dan diharuskan.

Mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit hubungan yang lebih kecil dan yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, organisasi pendidikan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan didalamnya khususnya pada

tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa. Adat istiadat, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi,

keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya dalam asumsi masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan dan tingkat teknologi dari masyarakat yang bersangkutan.

Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila:

- a) Seseorang anggota kebudayaan melakukan pelanggaran terhadap standarstandar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat.
- b) Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Dalam kedua peristiwa di atas, dapat diketahui bahwa “ada sesuatu yang salah” sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun kadang- kadang merasa tidak tahu pasti mengapa demikian. Karena

sudah terbiasa dengan kebudayaan sendiri, maka kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya. Sehingga orang mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian. Kebudayaan atau subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan atau subbudaya dari kelompoknya sebagai latar belakang. Apabila sebagai individu ia berubah, maka perubahan itu sedikit banyak akan berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan. Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, revolusioner, dan disengaja

Model yang telah digunakan untuk memahami proses perubahan yang terjadi waktu transisi, baik di dalam maupun antarbudaya menurut LaFromboise & Gerton (dalam Santrock, 1998: 293) adalah:

a.) Asimilasi (*assimilation*)

Terjadi ketika individu melepaskan identitas kulturalnya dan menuju pada masyarakat yang lebih besar. Kelompok yang tidak dominan mungkin akan terserap kedalam arus budaya yang lebih mantap, atau mungkin banyak kelompok yang akan menyatu dan membentuk masyarakat baru (*melting spot*). Individu seringkali menderita karena perasaan terasing dan terisolasi sampai mereka diterima dan merasa

benar-benar melebur di dalam budaya yang baru.

b.) Akulturasi (*acculturations*)

Perubahan budaya akibat dari hubungan langsung dan terus menerus antara dua kelompok budaya. Berlawanan dengan asimilasi (yang menekankan bahwa orang pada akhirnya akan menjadi anggota penuh kelompok budaya mayoritas dan kehilangan identifikasi dengan budaya asalnya), model akulturasi menekankan bahwa orang akan menjadi partisipan yang kompeten dalam budaya mayoritas dan pada saat bersamaan tetap diidentifikasi sebagai anggota budaya minoritas.

c.) Alternasi (*alternation*)

Mengetahui dan memahami dua kultur berbeda. Disini individu dapat mengubah tingkah laku mereka untuk menyesuaikan diri pada sebuah konteks sosial tertentu. Berbeda dengan asimilasi dan akulturasi, alternasi lebih mempertahankan hubungan positif dengan kedua budaya.

d.) Multikulturalisme (*multicultural*)

Mengajukan pendekatan pluralistik untuk memahami dua budaya atau lebih. Orang dapat mempertahankan identitas mereka yang menonjol dan pada saat bersamaan bekerjasama dengan orang lain dengan budaya yang berbeda untuk mencapai kebutuhan nasional bersama. John Berry (1993) seorang psikolog lintas budaya yakin bahwa sebuah masyarakat yang multikultural akan mendorong semua kelompok untuk:

1. Mempertahankan dan/atau mengembangkan identitas kelompok mereka

2. Mengembangkan penerimaan dan toleransi terhadap kelompok lain

3. Terlibat dalam hubungan dan kegiatan berbagi antar kelompok

4. Mempelajari bahasa satu sama lain. e.) Fusi (*fusion*)

Merefleksikan asumsi yang melatarbelakangi *melting pot* yang mengimplikasikan bahwa budaya-budaya yang berbatasan, baik secara ekonomi, politik, atau geografis akan melebur bersama sampai tidak bisa dibedakan dan membentuk sebuah kultur baru dan tidak ada superioritas budaya. Riset yang dilakukan oleh seorang psikolog sosial Amerika bernama Donald Campbell dan koleganya (Brewer & Campbell, 1976) menyatakan bahwa orang di semua budaya memiliki kecenderungan untuk:

- a) Mempercayai bahwa apa yang terjadi di budayanya adalah “natural” dan “benar” dan bahwa apa yang terjadi di budaya lain adalah “tidak natural” dan “tidak benar”
- b) Mempersepsikan bahwa adat istiadat budayanya adalah valid secara universal; yaitu bahwa apa yang baik untuk siapapun
- c) Berperilaku memihak pada kelompok budaya mereka
- d) Merasa bangga pada kelompok budaya mereka
- e) Memusuhi kelompok budaya lainnya.

Pada kenyataannya, banyak budaya yang mendefinisikan kata manusia dengan referensi pada kelompok budayanya sendiri. Implikasinya adalah bahwa orang dari budaya lain tidak dipersepsikan sebagai manusia seutuhnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia itu dapat kita bagi menjadi 3 macam. Koentjaraningrat dalam karyanya *kebudayaan. Mentaliter, dan pembangunan* menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.
(koentjaraningrat, 1974:15).

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan member jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu system, disebut system budaya atau *culture system*, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Wujud kedua adalah yang disebut system sosial, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bias diobservasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda- benda yang bias diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah

satu dengan yang lainnya.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi. Disamping itu, proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima.

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya Budaya itu berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan- kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola- pola budaya yang ada di masyarakat.adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan

sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

b. Komunikasi Antar Budaya

Budaya-budaya yang berbeda mempunyai sistem-sistem nilai yang tidak sama dan karena sistem yang berbeda itu ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Komunikasi dan budaya tidak hanya sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi antarbudaya adalah situasi komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Semakin kita mengetahui dan mengenal budaya orang lain, semakin tepat kita memperkirakan ekspektasi orang itu dan dapat memenuhi ekspektasinya.

Komunikasi yang diaplikasi secara tepat akan dapat mencegah dan menghilangkan konflik yang terjadi baik antar bangsa, antar suku, ras, agama, bahkan dapat meningkatkan kesatuan dan persatuan manusia

yang ada. Komunikasi adalah hubungan yang dibangun melalui Bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antar orang-orang dari budaya yang berbeda, dimana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan social dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistic, ekonomi, kelembagaan, dan professional (Wahidah, 2013:5)

menurut Young Yun Kim (2001) dalam (Wahidah, 2013:7), pemikiran yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah orang-orang yang memiliki kesamaan budaya yang pada umumnya saling berbagi tentang berbagai macam kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Jadi komunikasi antarbudaya kembali pada fenomena komunikasi yaitu orang-orang yang terlibat yang memiliki perbedaan latarbelakang budaya menjalin hubungan dengan cara langsung ataupun tidak langsung.

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang menuntun perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Komunikasi antarbudaya dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk menjadikan manusia terlibat dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak

sendirinya memiliki makna tetapi dia bisa memiliki arti ke dalam sebuah konteks, dan makna-makna yang dinegosiasikan atau diperjuangkna;

2. Dengan pertukaran system simbol yang berhubungan dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, suatu keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;

3. Sebagai penuntun perilaku budaya yang tidak terancang namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;

4. Menunjukkan fungsi suatu kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan bermacam-macam cara.

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin.

Definisi Komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri merupakan suatu proses analisis atau membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan lain. Menurut Fiber Luce sebagaimana dikutip Liliweri mengatakan bahwa pada hakikatnya studi lintas budaya adalah salah satu studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan, 1) variabel budaya tertentu, 2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua konteks kebudayaan atau lebih yang berbeda

Demikian, Komunikasi antar budaya lebih menekankan pada

perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan, atau studi komunikasi antar budaya lebih mendekati objek melalui pendekatan kritik budaya. Aspek utama dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antarpribadi dari kebudayaan yang berbeda.

Sesuai tujuannya dengan mempelajari Komunikasi antar budaya dapat diketahui varian kebudayaan yang mempengaruhi cara seorang komunikator dan komunikan berkomunikasi. Salah satu aspek utama yang harus dipelajari adalah pola budaya atau orientasi budaya (*cultural pattern*). Pertama kali dikenalkan oleh Ruth Bennedict, yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik.

Pola-pola budaya itu tidak dapat dilihat atau dialami sebab pola-pola itu terdiri dari pikiran, gagasan, bahkan filosofi yang ada dalam akal manusia. Pola-pola budaya umumnya dibentuk oleh nilai, kepercayaan atau keyakinan dan norma (aturan). Ada enam pola dasar perbedaan budaya, antara lain:

- a) Corak komunikasi yang berbeda
- b) Sikap yang berbeda terhadap konflik
- c) Pendekatan yang berbeda dalam menyempurnakan tugas
- d) Corak pengambilan keputusan yang berbeda

- e) Sikap yang berbeda dalam menyingkap sesuatu
- f) Pendekatan yang berbeda dalam mengetahui sesuatu

Menurut Edward T Hall sebagaimana dikutip Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, dan Alo Liliweri, mengatakan bahwa sebuah kebudayaan yang memiliki derajat kesulitan yang tinggi dalam mengkomunikasikan pesan disebut *High Context Cultural* (HCC), sebaliknya kebudayaan yang memiliki derajat kesulitan yang rendah dalam mengkomunikasikan pesan disebut *Low Context Cultural* (LCC). Para anggota kebudayaan HCC sangat mengharapkan agar kita menggunakan cara-cara yang lebih praktis sehingga mereka dapat mengakses informasi secara cepat.

Hal ini dikarenakan kebudayaan HCC umumnya bersifat implisit, dimungkinkan hal itu sudah ada dalam nilai-nilai, norma dan sistem kepercayaan mereka. Sebaliknya, para anggota kebudayaan LCC sangat mengharapkan agar kita tidak perlu menggunakan cara-cara praktis dengan maksud menolong mereka mengakses informasi, karena kebudayaan LCC ini umumnya eksplisit maka cukuplah informasi secara garis besar yang perlu disampaikan.

c. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antarbudaya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Fungsi pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan dengan perilaku komunikasi yang sumbernya dari seorang individu.

a) Menyatakan Identitas Sosial

Pada proses komunikasi antarbudaya ada beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku ini dinyatakan dengan tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku Bahasa itu dapat diketahui tentang identitas diri maupun sosial. Misalnya dapat diketahui asal usul agama, maupun tingkat pendidikan seseorang

b) Menyatakan Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Pada komunikasi antarbudaya melibatkan perbedaan budaya yang terjadi antara komunikan dan komunikator maka integrasi sosial adalah tujuan utama komunikasi.

c) Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi antarbudaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru karena saling mempelajari budaya masing-masing. Sehingga kita tidak hanya mengetahui satu budaya. Kita dapat mengetahui budaya lain yang sebelumnya belum kita tahu.

d) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kegiatan berkomunikasi dengan orang lain terkadang dapat membuat kita melepas diri atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan untuk berkomunikasi seperti itu memiliki fungsi untuk menciptakan hubungan yang komplementer.

2. Fungsi Sosial

a) Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya yang terjadi antara komunikan dan komunikator yang berbeda budaya berfungsi untuk saling mengawasi. Fungsi ini biasanya banyak digunakan oleh media massa dalam menyebarkan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks budaya yang tidak sama.

b) Menjembatani

Fungsi menjembatani ini dapat mengontrol melalui pesan-pesan yang mereka tukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga dapat

menghasilkan makna yang sama.

c) Sosialisasi Nilai

Fungsi ini dapat mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat yang lainnya.

d) Menghibur

Menghibur juga sering muncul didalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian-tarian tradisional dari suatu budaya. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

d. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

1) Hambatan Semantik atau Hambatan Bahasa

Hambatan bahasa biasanya menjadi penghalang utama karena Bahasa adalah sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa dibagi menjadi dua sifat yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama). Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi sangat bermacam-macam antara budaya satu dengan budaya yang lain, bahkan dalam satu budaya yang sama.

Salah satu aspek penting yang berpengaruh dalam komunikasi adalah pemakaian bahasa non verbal.

2) Etnosentresme

Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih memimpin daripada kelompok etnis atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka setiap etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentresme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

3) Stereotip

Persoalan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah jika orang yang berbeda latar belakang budayanya memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing.

4) Prasangka

Prasangka akan selalu mengacu pada penelitian terhadap seseorang sebelum kita mengenal bagaimana orang tersebut. Kita cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat berlawanan.

3. Pendekatan Identitas Etnik

Kata etnik berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethnos* yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acapkali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain sebagainya, yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Menurut Narrol yang dikutip oleh Liliweri mengatakan bahwa kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang terbagi

- 1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
- 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk kebudayaan
- 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Liliweri mendefinisikan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu

masyarakat yang luas. Para anggota dari kelompok etnik itu berbeda dengan kebudayaan masyarakat kebanyakan karena karakteristik kebudayaan tertentu dari anggota masyarakat lain, misalnya karakteristik bahasa, agama, adat istiadat, yang kesemuanya berbeda dengan kelompok lain.

Alo Liliweri menyimpulkan definisi etnik dalam pengertian yang sempit dan luas. Dalam arti sempit, etnik sering dikaitkan dengan konsep suku bangsa, yang menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri. Sedangkan etnik dalam arti luas, berkaitan dengan kehadiran suatu kelompok tertentu yang terikat dengan karakteristik tertentu, dari segi fisik, sosial budaya, hingga aspek ideology

Dengan demikian dalam arti luas, sekelompok orang beragama tertentu dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok etnik seperti objek studi Komunikasi antar budaya yang diketengahkan dalam tulisan ini, yakni antara kelompok etnik Bali dengan kelompok etnik Jawa yang berdomisili di Desa Tawakua. Untuk memperjelas posisi teoritis dari studi Komunikasi antar budaya yang dimaksud, maka uraian tentang dua pendekatan secara paradigmatis terhadap identitas etnik perlu dikemukakan.

Dua pendekatan terhadap identitas etnik yang dimaksud, yaitu pendekatan objektif-struktural dan subjektif-fenomenologis. Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa

dibedakan dari kelompok-kelompok berdasarkan cirri-ciri budayanya seperti bahasa, agama, atau asal-usul kebangsaannya. Kontras dengan itu, perspektif subjektif merumuskan etnisitas sebagai suatu proses dalam mana orang-orang mengalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnik dan diidentifikasi demikian oleh orang-orang lain, dan memusatkan perhatiannya pada keterikatan dan rasa memiliki yang dipersepsi kelompok etnik. Perspektif pertama menganggap etnisitas sebagai statis, dan perspektif kedua menganggapnya dinamis.

Pendekatan struktural juga menganggap bahwa individu-individu mengecap diri mereka sendiri dan dicap oleh orang-orang lain dalam dunia sosial mereka berdasarkan peranan-peran dan lokasi mereka dalam struktur sosial. Seorang individu boleh jadi secara simultan dicap sebagai orang Indonesia, orang Jawa, pria, profesor, dan sebagainya. Pentingnya masing-masing identitas ini bervariasi dalam setiap situasi sosial. Pendekatan struktural lebih memusatkan hubungan-hubungan langsung antara struktur sosial dan citra etnik yang dimiliki orang-orang tentang diri mereka sendiri dan kurang memperhatikan dinamika psikologis identitas etnik mereka. Pendekatan struktural terhadap studi identitas etnik menganggap bahwa identitas etnik itu pasif dan statik; perilaku luarnya ditentukan faktor-faktor di luar individu.

Kaum objektivitas mengklaim bahwa tanda-tanda budaya seperti ras secara dekat berhubungan, walaupun tak terpisahkan, dengan identitas etnik. Bahasa dan silsilah keturunan adalah dua emblem budaya

lainnya yang bersaing dengan ras. Namun sejarah tidak memperteguh persepsi atas emblem-emblem budaya ini sebagai imanen dan sebagai ciri-ciri abadi identitas kelompok etnik. Penekanan eksklusif atas kelompok etnik sebagai satuan pengemban budaya mencerminkan suatu pandangan sempit yang menekankan kesinambungan sosial ahli-ahli adaptasi sosial.

Pendekatan struktural dan pendekatan psikologi-sosial terhadap identitas etnik ini berusaha mengukur pengaruh struktur sosial terhadap identitas etnik subjek penelitian melalui peranan, sosialisasi, dan keanggotaan kelompok mereka. Pendekatan ini jelas-jelas menekankan orientasi peranan dalam arti bahwa ia memandang manusia pada dasarnya ditentukan secara sosial (*socially-determined*). Para penganutnya memandang individu-individu sebagai produk produk pasif dari kekuatan-kekuatan sosial. Pendekatan struktural menganggap bahwa perubahan terhadap identitas etnik, sebagaimana disebabkan kekuatan-kekuatan individu.

Pendekatan fenomenologis terhadap identitas etnik dapat dilacak hingga ke definisi Cooley dan Mead tentang diri. Pendekatan ini mengkritik pendekatan positivistik dalam arti bahwa ia membatasi kemungkinan perilaku manusia yang dapat dipelajari. Berbeda dengan pendekatan positivistik, yang memandang individu-individu sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka, pendekatan fenomenologis memandang bahwa manusia jauh

dari pasif.

4. Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur

Balirejo adalah nama salah satu desa yang berada di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Timur sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Angkona secara terdiri dari 8 desa, antara lain Desa Balirejo, Lamaeto, Maliwowo, Mantadulu, Solo, Tampinna, Taripa, dan khususnya Desa Balirejo yang merupakan lokasi di mana penelitian ini diselenggarakan. Desa Balirejo berasal dari kata bali dan rejo yang artinya bali dan jawa.

Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu daerah penempatan Transmigrasi di Propinsi Sulawesi Selatan. Para Transmigran yang ada di Kabupaten Luwu Timur berasal dari beberapa daerah, antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, NTB, Bali, Ambon, Poso, maupun Timor Timur. Mayoritas penduduk Kecamatan Angkona adalah beragama Islam, selain juga terdapat penduduk beragama Kristen dan Hindu. Hal ini teridentifikasi dari banyaknya tempat ibadah bagi umat Islam, yakni 33 buah, kemudian Gereja bagi umat Kristen sebanyak 25 buah, dan Pura untuk umat Hindu sebanyak 8 buah.

B. Landasan Teori

1. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian

Kecemasan dan ketidakpastian merupakan sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antarbudaya. Bagi kebanyakan orang, interaksi dengan orang yang berasal dari budaya atau kelompok etnis lain merupakan situasi yang baru (*novel situation*). Situasi yang baru tersebut dicirikan oleh munculnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi (Gudykunst & Kim, 1997:14). Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi.

Gagasan teoritik yang berkaitan dengan ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi diperkenalkan oleh James C. McCroskey dan koleganya sebagai *Communication Apprehension* (Turnomo, 2005:66). *Communication Apprehension* (CA) mengacu pada kondisi yang membuat individu cenderung mengalami kecemasan saat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut McCroskey dkk., *Communication Apprehension* (CA) merupakan persoalan serius yang dihadapi oleh banyak orang. Individu dengan tingkat CA tinggi lebih sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, sebaliknya individu dengan tingkat CA rendah lebih mudah dalam interaksi sosial. CA bisa merupakan sifat (*trait*) atau keadaan (*state*). Ada tiga jenis CA yang

dapat diidentifikasi, yaitu *Traitlike CA*, *Generalized- context CA*, dan *Person-group CA*.

Traitlike CA adalah kecenderungan kecemasan komunikasi yang relatif menetap dalam beragam latar (*setting*). Individu- individu yang mengalami *traitlike CA* berusaha menghindari semua jenis komunikasi lisan. Sebaliknya, beberapa orang hanya mengalami ketakutan pada jenis-jenis komunikasi tertentu, sebagai contoh bila berbicara di depan umum (*public speaking*), tetapi tidak atau sedikit mengalami kecemasan pada tipe-tipe komunikasi.

Kecemasan jenis ini disebut sebagai *generalized-context CA*. Sedangkan *person- group CA* adalah kecemasan komunikasi dengan orang atau kelompok-kelompok tertentu. Teori pengurangan ketidakpastian mencoba untuk menjelaskan bagaimana seseorang berkomunikasi ketika berada di dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan mereka (Littlejohn&Foss, 2009:977). Menurut Berger, orang mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian tersebut (Morissan, 2009:131). Ketidakpastian dalam teori ini didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku diri sendiri atau orang lain.

Situasi sosial, terdapat dua bentuk ketidakpastian yang menonjol, yakni ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*) dan ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*). Ketidakpastian kognitif terjadi ketika individu merasa tidak yakin terhadap kepercayaan diri atau kepercayaan

orang lain. Sedangkan ketidakpastian perilaku terjadi ketika individu merasa tidak yakin terhadap sikap diri atau sikap orang lain. Dengan kata lain, ketidakpastian terjadi ketika individu tidak memiliki informasi yang memadai mengenai lingkungan sekitarnya.

Pengurangan ketidakpastian dimungkinkan terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian berdasarkan tiga syarat, yakni insentif, deviasi/ penyimpangan, dan antisipasi terhadap interaksi di masa depan (Littlejohn&Foss, 2009: 977). Individu umumnya tertarik dengan lawan bicara yang merupakan sumber insentif berupa dukungan sosial, penghormatan dan loyalitas. Selain itu, individu juga cenderung untuk mengumpulkan informasi ketika orang lain mengalami deviasi/ penyimpangan dari perilaku dan sikap yang diprediksikan. Terakhir, individu terdorong untuk mengurangi ketidakpastian terhadap orang lain ketika mengharapkan interaksi yang lebih intensif di masa depan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan mencari informasi. Pencarian terhadap informasi ini dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni strategi pasif (*passive strategy*), strategi aktif (*active strategy*), dan strategi interaktif (*interactive strategy*). Strategi pasif melibatkan pengamatan terhadap perilaku individu yang dijadikan target komunikasi, misalnya mengamati bagaimana individu tersebut merespon rangsangan komunikasi yang disampaikan orang lain dan bagaimana individu tersebut berperilaku di

dalam situasi informal. Strategi aktif mensyaratkan individu untuk mendapatkan informasi mengenai orang lain tidak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan informasi pada pihak ketiga. Sedangkan strategi interaktif mengharuskan terjadinya kontak dengan lawan bicara. Salah satu contoh dari strategi interaktif adalah dengan bertanya secara langsung, pengungkapan diri dan menunjukkan perilaku yang menenangkan dan menimbulkan kenyamanan.

William B. Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan dengan melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu dalam situasi budaya yang berbeda. Gudykunst (Turnomo, 2005:68) memfokuskan kajian mengenai kecemasan dan ketidakpastian pada pertemuan kultural (*cultural encounter*) antara *ingroups* dengan *strangers* (individu-individu yang ada dalam suatu situasi, tetapi bukan anggota dari *ingroups*). Lebih lanjut Gudykunst berasumsi bahwa paling tidak satu orang dalam pertemuan antarbudaya adalah *stranger* atau 'orang asing' di mana pada tahap-tahap awal berinteraksi, 'orang asing' ini akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian (merasa tidak aman dan tidak pasti tentang bagaimana harus berperilaku).

Kondisi yang cemas dan tidak pasti tersebut, menurut Gudykunst, 'orang asing' atau individu yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budayanya, apakah

seseorang itu berasal dari latar belakang 'budaya konteks tinggi' atau 'budaya konteks rendah'(Morissan, 2009:133).

Budaya konteks tinggi (*high-context cultures*) melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, sedangkan budaya konteks rendah (*low-context cultures*) melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas (*explicit*). Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari budaya konteks tinggi seperti Jawa, mengandalkan tanda-tanda dan informasi non-verbal mengenai latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastian. Sebaliknya, seseorang dari budaya konteks rendah, misalnya orang Sumatra, akan langsung mengajukan pertanyaan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, sikap, dan kepercayaanannya.

Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan mengalami penurunan atau peningkatan dalam suatu pertemuan antarbudaya. Faktor-faktor tersebut adalah konsep diri dan kompetensi komunikasi (antarbudaya) yakni motivasi, pengetahuan dan kecakapan (*skill*). Motivasi merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antarbudaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dipersepsikan, etnosentrisme, dan prasangka dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika ketakutan, ketidaksukaan, dan

kecemasan yang lebih menonjol, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang negatif, dan akan menghindari interaksi dengan orang lain.

Pengetahuan merujuk pada kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, konteks, harapan-harapan normatif yang mengatur interaksi dengan anggota dari budaya lain. Sedangkan kecakapan merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi.

Agar menjadi seseorang yang pengertian (*mindful*) berarti bahwa memiliki keterbukaan terhadap informasi baru dan memiliki beragam perspektif budaya yang dapat menciptakan variasi kategori untuk memahami cara pandang budaya orang lain. Selain itu, sensitifitas juga diperlukan dalam proses pertukaran makna yang kompleks antarindividu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

2. Teori komunikasi identitas

Teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri ke sejumlah tingkatan, tetapi identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri (Littlejohn, 2012 : 130). Misalnya, di Afrika, identitas sering kali dipahami sebagai sebuah hasil dari pencarian keseimbangan dalam hidup dan sebagian bergantung pada kekuatan

yang didapatkan manusia dari leluhur mereka. Di Asia, identitas sering kali didapatkan bukan melalui usaha perorangan, tetapi melalui usaha kolektif kelompok dan timbal balik antarmanusia. Dalam budaya Yunani, identitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan seseorang melihat diri bertentangan atau berbeda dengan identitas yang lain.

Menurut Michael Hecht dan koleganya, teori komunikasi tentang identitas tergabunglah ketiga konteks budaya berikut individu, komunal, dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda-benda tersebut.

Hecht memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (Spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap-yaitu abadi. Hal ini tidak berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malah ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas diri, baik dalam pandangan diri maupun orang lain, dibentuk ketika seseorang secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara mengekspresikan diri dan merespons orang lain.

- a. *Subjective Dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi sendiri
- b. *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang diri sendiri.

Dengan kata lain, rasa identitas terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang didapatkan-diri pribadi. Makna-makna tersebut diproyeksikan kepada orang lain kapan pun suatu proses berkomunikasi yang menciptakan diri yang digambarkan sendiri.

Hecht menguraikan identitas melebihi pengertian sederhana akan dimensi diri dan dimensi yang digambarkan. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan.

- a. Tingkatan pertama adalah personal layer, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri sendiri dalam situasi sosial. Dalam situasi tertentu seperti ketika menghadiri gereja, bermain dengan teman, mendekati professor tentang nilai, atau bepergian bersama keluarga, melihat diri sendiri dalam

kondisi-kondisi tertentu. Identitas tersebut terdiri dari berbagai perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa sebenarnya.

- b. Tingkatan kedua adalah enactment layer atau pengetahuan orang lain tentang diri sendiri berdasarkan pada apa yang dilakukan, apa yang dimiliki, dan bagaimana dalam bertindak. Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas diri serta orang lain akan mendefinisikan dan memahaminya melalui penampilan tersebut.
- c. Tingkatan yang ketiga dalam identitas diri adalah relational atau siapa diri sendiri dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi dengan mereka. dapat dilihat dengan sangat jelas identitas hubungan ketika merujuk diri sendiri secara spesifik sebagai mitra hubungan, seperti ayah, suami istri, rekan kerja. Perhatikan bahwa identitas menjadi terikat kepada peran tertentu yang berhadapan dengan peran lain, seperti bos, sahabat karib, koki, atau konsuler. Oleh karena itu, pada tingkat hubungan, identitas sangat tidak individualis, tetapi terikat pada hubungan itu sendiri. Tanyalah diri sendiri seperti apa hubungannya dengan ibu, kekasih, atau teman sekamar dan mulailah memvisualisasikan identitas hubungan ini.

d. tingkatan keempat dalam identitas adalah tingkatan communal, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya Asia, misalnya, ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada oleh perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi. Kapan pun seseorang memperhatikan apa yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitas dirinya sendiri, maka orang tersebut menyesuaikan diri pada tingkatan identitasnya tersebut.

Meskipun budaya-budaya akan menekankan tingkatan identitas yang berbeda, keempat tingkatan tersebut selalu hadir. Semuanya saling tercakup. Misalnya, bagaimana seseorang dapat memisahkan rasa diri dari banyak hubungan yang dimiliki? Mungkin kita dapat melihat bagaimana prosesnya dalam melakukan hubungan terpisah dari sejarah budaya. Demikian juga, identitas pribadi tidak dapat dipindahkan dari masyarakat yang lebih besar di tempat tinggal. Dengan kata lain, identitas tersebut bersifat individual, sosial, dan komunal. Anda mungkin sudah memperhatikan betapa berbedanya teori-teori dalam bagian ini jika dibandingkan dengan teori-teori dalam tradisi sosiopsikologis daripada memikirkan individu sebagai sesuatu yang terpisah, yang merupakan inti teori sosiopsikologis, teori sosiokultural memperluas cakupannya untuk

melihat pada cara di mana perasaan seseorang akan diri merupakan hasil dari kehidupan sosial.

3. Teori Negosiasi Identitas

Stella Ting-Toomey mengeksplorasi cara-cara di mana identitas dinegosiasi (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi-diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Hal ini bermula dalam kehidupan keluarga, ketika kita mulai memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial. Misalnya saja, kita memulai hubungan untuk pertama kalinya dengan berbagai identitas sosial atau afiliasi kelompok seperti budaya, jenis kelamin, dan usia. Perkembangan permulaan identitas gender juga terjadi dalam keluarga, kemudian menjadi bagian identitas sosial yang sangat penting.

Identitas pribadi merupakan karakteristik yang lebih unik yang kita hubungkan dengan diri kita masing masing, yang pada awalnya juga dipelajari dalam interaksi keluarga. Dalam beberapa keluarga, misalnya, anak-anak belajar lebih bagaimana mengidentifikasi berbagai posisi dan peran sosial, sedangkan dalam keluarga lainnya, mereka dapat belajar untuk memikirkan diri mereka masing masing lebih dari sekadar sebagai individu yang tidak dihubungkan dengan berbagai posisi atau peran tertentu.

Identitas kebudayaan dan etnik sangat penting dan seperti yang lainnya, dipelajari dalam interaksi sosial. Khususnya, identitas kebudayaan dikaitkan pada beberapa rasa keterkaitan pada kelompok kebudayaan yang lebih besar-golongan keagamaan, wilayah suatu negara, anggota organisasi tertentu, atau bahkan kelompok sesama usia- dan didefinisikan secara luas oleh jumlah afiliasi yang kita rasakan. Seseorang juga dapat memiliki hubungan kebudayaan terhadap masyarakat heterogen yang lebih besar, yang terdiri dari banyak kelompok kebudayaan yang lebih kecil.

Hubungan kebudayaan yang penting bagi banyak orang adalah keetnikan. Identitas etnik terdiri dari gabungan keturunan atau sejarah kelompok dari satu generasi ke generasi lainnya. Termasuk didalamnya, negara asal, ras, agama, dan/atau bahasa. Identitas etnik bisa menjadi bagian penting dalam menentukan siapa diri seseorang sebenarnya.

Identitas etnik dan kebudayaan ditandai oleh nilai isi (value content) dan ciri khas (salience). Nilai isi terdiri dari macam-macam evaluasi yang seseorang buat berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan budaya. Misalnya, beberapa kebudayaan memengaruhi anggotanya agar menilai komunitas atau kelompok di atas individu, sedangkan lainnya lebih menekankan pada nilai individualistik. Ciri khas merupakan kekuatan afiliasi yang kita rasakan. Seseorang mungkin memiliki ikatan kebudayaan dan/atau etnik yang sangat kuat atau mungkin terasa agak lemah bagi dirinya. Dengan kata lain, bagian identitas dirinya sebagai

seseorang-ditentukan oleh seberapa kuat ia terikat kepada kelompok yang lebih besar dan kejelasan nilai hubungan ini. yang muncul dari hubungan ini.

Meskipun identitas dapat didasarkan pada faktor apa saja yang terdapat dalam faktor social dan pribadi, Ting-Toomey memfokuskan pada identitas etnik dan kebudayaan, terutama negosiasi yang terjadi ketika kita berkomunikasi di dalam dan di antara kelompok-kelompok kebudayaan. Oleh karena itu, identitas dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan. Manusia di semua budaya mengembangkan identitas pribadi dan sosial dalam cara ini. Ketika seseorang berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama, dirinya akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi; tetapi ketika seseorang berinteraksi dengan budaya, dirinya dapat mengalami kebalikannya ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi, dan perubahan-mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan akan transformasi.

Kebanyakan dari kita bekerja melalui negosiasi identitas dalam mengembangkan suatu keseimbangan antara perbedaan tersebut. Terlalu banyak identitas etnik atau kebudayaan dapat mengarahkan kita pada etnosentrisme; terlalu sedikit dapat mengarahkan pada kebingungan. Terlalu sedikit perubahan dapat mengarahkan pada stagnasi; terlalu banyak akan mengarahkan kepada kekacauan.

Beberapa individu lebih efektif dalam memperoleh keseimbangan yang nyaman. seseorang tahu bahwa dirinya telah melaksanakannya, sehingga ketika seseorang mempertahankan rasa diri yang kuat, tetapi juga mampu menelusuri dengan fleksibel identitas yang lainnya dan membolehkannya untuk memiliki rasa identitas. Ting-Toomey menyebutnya keadaan functional biculturalism atau bikulturalisme fungsional. Ketika seseorang mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah, maka dirinya telah mencapai keadaan pengubah kebudayaan (cultural transformer). Kunci untuk memperoleh keadaan-keadaan tersebut adalah kemampuan lintas budaya (intercultural competence). Kemampuan lintas budaya terdiri atas dari tiga komponen

- a. pengetahuan (knowledge) definisi pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik/kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi i orang lain. Artinya, mengetahui sesuatu tentang identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan, misalnya, antara ahli identitas kolektif dan ahli identitas individu.
- b. Kesadaran (mindfulness) kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru.
- c. Kemampuan (skill). kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti,

menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi. seseorang tahu jika dirinya telah memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai. Tentu saja, hal ini tidaklah selalu terjadi dan tempat dari kelompok seseorang di dalam masyarakat yang lebih besar dapat mengarahkan pada marginalisasi dan ketidakberdayaan. Hasil yang mungkin tersebut akan dibahas dalam tradisi kritis.

4. Teori Negosiasi Wajah atau Rupa

Teori yang di kemukakan oleh *Stella Ting-Toomey* ini menjelaskan bagaimana perbedaan-perbedaan dari berbagai budaya dalam merespon berbagai konflik yang dihadapi. Ia berpendapat bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu mencitrakan dirinya didepan publik, hal tersebut merupakan cara baginya agar orang lain melihat dan memperlakukannya.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa wajah bekerja merujuk pada pesan verbal dan non verbal yang membantu menyimpan rasa malu, dan menegakkan muka terhormat. Dalam hal ini, identitas selalu dipertanyakan, kecemasan dan ketidakpastian yang disebabkan konflik membuat kita tak berdaya dan harus menerima.

Terkait dengan hal tersebut, dalam teori ini juga dijelaskan lima model dalam pengelolaan konflik yang meliputi :

- a. *Avoiding* (penghindaran), yaitu berkaitan dengan upaya untuk menghindari berbagai macam konflik yang dimungkinkan terjadi.

- b. *Obliging* (keharusan), yaitu berkaitan dengan keharusan untuk menyerahkan keputusan pada kesepakatan bersama.
- c. *Comproming*, berkaitan dengan saling memberi dan menerima segala sesuatu agar sebuah kompromi dapat tercapai.
- d. *Dominating*, berkaitan dengan dominasi salah satu pihak dalam penanganan suatu masalah.
- e. *Integrating*, berkaitan dengan penanganan secara bersama-sama terhadap suatu masalah.

Menurut Stella Ting-Toomey dan koleganya, teori negosiasi rupa memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya rupa dalam kebudayaan yang berbeda." Jadi, ini adalah sebuah perluasan alami dari teori-teori tentang argumentasi. Rupa mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan, dan nilai-nilai lain yang serupa. Dengan kata lain, yang rupa diinginkan atau jati diri orang lain berasal dari sendiri dalam sebuah situasi sosial. Kebudayaan dengan kuat menentukan jati diri apa yang diinginkan dalam sebuah situasi. Karya rupa adalah perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi rupa mereka serta untuk melindungi, membangun atau mengancam rupa orang lain.

Ketika seseorang mengamati karya rupa dalam tindakan, Dirinya dapat melihat banyak hal yang terjadi. Sebagai contoh, seseorang mungkin memperhatikan lokus karya rupa atau apakah hal tersebut

ditujukan pada diri sendiri atau orang lain. dirinya mungkin memperhatikan orang-orang yang menyombongkan pencapaian atau memuji orang lain karena sebuah pekerjaan dilakukan dengan baik-dalam kasus pertama, lokusnya ditujukan pada diri sendiri dan pada kasus yang kedua, lokusnya ditujukan pada orang lain. Ketika seseorang mengamati orang-orang berkomunikasi, ia juga mungkin memperhatikan valensi rupa atau apakah tindakan seseorang merupakan sesuatu yang positif (seperti dalam hal mempertahankan, menjaga atau menghormati rupa seseorang) atau negatif (seperti menjatuhkan rupa seseorang). Selanjutnya, seseorang mungkin memperhatikan temporalitas atau apakah komunikasi dirancang untuk mencegah hilangnya rupa di masa yang akan datang atau mengembalikan rupa yang telah hilang.

Rupa merupakan sebuah hal yang universal, tetapi bagaimana rupa didefinisikan dan cara cara karya rupa dicapai sangat berbeda dari satu orang ke orang lain dan dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Semua kebudayaan memiliki cara-cara untuk mencapai karya rupa preventif maupun restoratif. Karya rupa preventif menggunakan komunikasi yang dirancang untuk melindungi seseorang dari perasaan-perasaan yang mengancam rupa kelompok atau pribadi. Jika seseorang harus mendiskusikan sebuah masalah dengan atasannya, ia dapat memulainya dengan mengatakan, "Seseorang tahu dirinya sangat sibuk dan ia minta maaf telah mengganggu, tetapi .." Karya rupa restoratif dirancang untuk membangun kembali rupa seseorang setelah terjadinya kehilangan. Jika

seseorang membuat sebuah komentar yang mengejek pada seorang temannya ketika marah, ia mungkin nanti akan meminta maaf dan mengatakan, “mereka benar benar seorang teman yang baik dan saya minta maaf telah mengatakan hal itu karena saya tidak bersungguh-sungguh.

Ada dua variabel kultural yang memengaruhi karya rupa. Pertama adalah kolektivisme individualisme. Banyak kebudayaan yang menghormati individu di atas komunitas atau kelompok. Kebudayaan-kebudayaan ini menjunjung tinggi otonomi, tanggung jawab individu, dan pencapaian individu. Kebudayaan kebudayaan ini disebut individualis. Sebaliknya, kebudayaan-kebudayaan lain cenderung

Menghormati komunitas atau kebersamaan di atas individu. Yang penting bagi kebudayaan ini adalah hubungan antarmanusia dan menjunjung tinggi ketertarikan seseorang pada apa pun yang dirasa aneh atau tidak tepat. Kebudayaan kebudayaan ini disebut kolektivis. Kita akan mengharapkan agar anggota kebudayaan individualis melakukan lebih banyak karya rupa yang ditujukan pada atau menghormati orang lain sebagai individu yang mandiri. Mereka akan memandang diri mereka sebagai bagian penting yang terpisah dari orang lain dan bekerja untuk membangun harga diri mereka sendiri seperti layaknya orang lain. Ketika seseorang dalam kebudayaan individualis diserang atau diancam, akan dianggap tidak tepat untuk membantu membangun rupa individu tersebut

untuk memperbaiki kerusakan atau menghormati orang lain untuk mengimbangi ancaman muka.

Sebaliknya, dalam kebudayaan kolektivis, karya rupa biasanya tidak terorientasi pada diri sendiri. Namun, seseorang mengakui keberhasilan kelompok atau komunitas, menempatkan nilai-nilai kelompok di atas nilai perorangan. Anggota kebudayaan kolektivis cenderung sedikit menghilangkan konsep diri dan saling menghormati. Mereka menerima kehilangan rupa dan membangunnya kembali dengan mengakui keharusan untuk bekerja lebih keras untuk kepentingan kelompok. Dalam kebudayaan kolektivis, Anda akan menerima kritik, membicarakan keefektifan orang lain, dan berjanji untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, sesuai dengan standar kelompok di masa yang akan datang. Dalam mengembalikan rupa seseorang di kebudayaan tersebut, seseorang akan memuji kelompok di mana seseorang tergabung di dalamnya atau mungkin orang tersebut merupakan seorang anggota kelompok yang baik.

Kebudayaan tidak pernah seutuhnya individualis atau kolektivis dalam orientasinya. Sebagian besar manusia memiliki perasaan individualistis dan kolektivisme, tetapi dalam sebuah kebudayaan, salah satu perasaan ini akan menonjol. Kebudayaan-kebudayaan di Eropa utara dan Eropa barat seperti di Amerika Utara, cenderung individualis, sedangkan kolektivisme banyak terdapat di Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika Latin.

Variabel kultural kedua yang memengaruhi karya rupa adalah jarak kekuasaan (power distance). Dalam banyak kebudayaan di dunia, 53 ada hierarki atau makna status yang kuat, di mana anggota-anggota tertentu sebuah kelompok menggunakan pengaruh dan kendali yang kuat atas orang lain. Anggota-anggota kebudayaan ini menerima pembagian kekuasaan yang tidak merata sebagai sesuatu yang normal. Namun, dalam kebudayaan yang berbeda, jarak yang dirasakan antara kelompok dan individu hanya sedikit. Sekali lagi, jarak kekuasaan adalah sebuah variabel dengan beberapa kebudayaan memiliki banyak jarak kekuasaan dan beberapa yang lain hanya sedikit. Dalam kebudayaan di Malaysia, negara-negara Amerika Latin tertentu, Filipina, dan negara-negara Arab, jarak kekuasaan ditegaskan. Dalam kebudayaan di Selandia Baru dan Skandinavia, jarak kekuasaan ditekan.

Rupa biasanya adalah sebuah masalah dalam situasi konflik. Ketika seseorang memiliki sebuah konflik dengan orang lain, rasa hormat dan kehormatan sering kali dipertaruhkan. Ancaman rupa dapat terjadi karena sebuah persaingan atau keinginan untuk menang yang merupakan hasil dari kemarahan atau perasaan yang kurang kuat atau disebabkan oleh nilai-nilai, pendapat, atau sikap yang bertentangan. Dalam setiap kasus, ancaman rupa adalah sesuatu yang umum dalam konflik, sehingga karya rupa adalah sebuah bagian tetap dari konflik komunikasi. Sering kali, karya rupa dianggap negatif dan mengambil bentuk serangan terhadap orang lain. Di lain waktu, kita berusaha keras untuk melalui konflik dengan

menggunakan karya rupa positif untuk mencapai tujuan kita sendiri, sementara membantu orang lain untuk merasa nyaman dalam diri mereka sendiri masih tetap berjalan.

Manusia memiliki gaya yang berbeda dalam konflik karena kebudayaan. Individualis, misalnya, cenderung menggunakan serangan langsung yang lebih pribadi dan mungkin mencoba untuk melindungi atau membangun kembali rupa-rupa mereka dan juga orang lain-dengan menunjukkan rasa hormat pribadi. Sebaliknya, kaum kolektivistis akan menggunakan serangan yang tidak terlalu pribadi dan lebih tidak langsung dalam konflik. Mereka dapat menghindari masalah yang ada, membicarakannya, membahas persoalan lain, membutuhkan lebih banyak waktu untuk menuju intinya, dan biasanya berbicara dalam cara-cara yang membangun pemahaman tentang kelompok di atas pemahaman tentang diri mereka. Individualis dalam konflik cenderung ingin melaluinya dengan memecahkan masalah atau menyelesaikan perselisihan.

Sebaliknya, kolektivistis lebih tertarik dalam memperkuat hubungan. Kolaborasi dan kompromi berarti hal-hal yang berbeda dalam kebudayaan yang berbeda. Bagi individualis, kolaborasi dan kompromi adalah cara-cara untuk memecahkan masalah, tetapi bagi kolektivistis, kolaborasi dan kompromi adalah sebuah cara untuk membangun sebuah hubungan. Tentu saja, karya rupa dan pengaturan konflik menjadi jauh lebih kompleks ketika kita memasukkan faktor jarak kekuasaan. Dalam situasi dengan jarak kekuasaan yang rendah, konsultasi, dan partisipasi adalah

kuncinya. Siapa pun ingin terlibat. Hasilnya, manusia berkomunikasi lebih langsung dan lebih pribadi. Dalam situasi dengan jarak kekuasaan yang tinggi, keputusan cenderung akan dibuat oleh individu individu yang memiliki status yang lebih tinggi. Manusia bersikap berbeda bergantung pada status mereka, sehingga karya rupa mereka juga berbeda.

Anggota yang memiliki status yang tinggi sudah memiliki kekuasaan, sehingga mereka tidak harus sangat langsung. Mereka dapat berkomunikasi secara tidak langsung, menghindari pengancaman rupa dari anggota dengan status yang lebih rendah dan tetap bertahan. Individu-individu dengan status yang lebih rendah, sebaliknya, akan lebih menghilangkan konsep diri dan saling menghormati. Mereka akan mengakui hak orang dengan status yang lebih tinggi untuk membuat keputusan. Dalam situasi ini, komunikasi dirancang untuk mempertahankan jarak kekuasaan dengan menjadi lebih formal. Konflik sering kali diselesaikan oleh seorang perantara dalam kebudayaan tersebut-seseorang yang dihormati oleh kedua belah pihak.

Menurut Ting-Toomey, kebudayaan sangat menentukan karya rupa dan konflik yang terjadi, tetapi kebudayaan bukanlah satu-satunya faktor. Ada perbedaan individu yang penting yang harus dimasukkan ke dalam persamaan tersebut. Karakteristik individu yang nampaknya sangat berpengaruh adalah self construal atau pemahaman seseorang tentang kemerdekaan atau ketergantungan dengan orang lain. Variabel ini hanyalah bagaimana seseorang melihat dirinya dalam hubungan dengan

orang lain. "Orang yang merdeka" cenderung menggunakan komunikasi pemecahan masalah yang lebih langsung, sementara orang yang saling tergantung" lebih berorientasi pada hubungan dalam konflik mereka. Orang-orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang merdeka dan yang bergantung cenderung memiliki daftar strategi yang lebih besar untuk karya rupa dan konflik daripada jenis-jenis yang lain. Orang-orang yang memiliki perasaan yang bertentangan dapat menggunakan bantuan pihak ketiga (perantara).

Sementara tradisi sosiopsikologis menjelaskan cara-cara individu saling merespons perilaku, tradisi sosiokultural melampaui pola perilaku untuk melihat pada apa yang dicapai atau diraih pemahaman yang dibuat-dalam interaksi sebelum dan sesudah. Sekali lagi, tradisi sosiokultural tidak tertarik pada individu yang ada di dalam dirinya, tetapi pada apa yang ada di balik individu yang berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan sosial untuk menciptakan makna dan untuk bekerja bersama dalam membangun pemaknaan.

Ingat juga bahwa gerakan dari psikologis ke sosiokultural adalah sebuah pergeseran dalam jenis data yang dianggap penting. Dalam tradisi yang pertama, perilaku individu dianggap sebagai data, tetapi dalam tradisi yang kedua, wacananya adalah pemahaman apa yang diuji. Kita dapat mengatakan-dan beberapa melakukan-bahwa wacana sebenarnya adalah semacam perilaku. Ketika seseorang membuat pernyataan, dirinya menghasilkan bahasa yang merupakan perilaku. Namun, dalam tradisi

sosiokultural, wacana dianggap lebih daripada perilaku individu; namun, ini merupakan sebuah naskah yang dihasilkan bersama yang juga harus memunculkan pemaknaan dalam pernyataan gabungan bukan pernyataan individu.

Teori negosiasi rupa sedikit banyak berangkat dari generalisasi ini. Walaupun berorientasi budaya, teori ini menitikberatkan pada penggunaan asumsi dan metode psikologis. Karya sosial budaya ini untuk memperluas kajian bahwa karya ini menggolongkan komunitas budaya dan memandang karya rupa ini sebagai sebuah manifestasi dan konstruksi budaya, namun metode dan pendekatan dasar teroretis memiliki sesuatu yang berbau psikologis. Teori negosiasi rupa benar-benar menggunakan dimensi budaya terhadap tingkatan individu dengan berusaha untuk memperkirakan bagaimana seseorang akan mengatur wajah, sifat pribadi, dan faktor keadaan berdasarkan budayanya. Hal ini menarik, karena teori sosiopsikologis dan sosiokultural jarang menyuarakan satu sama lain, tetapi teori-teori ini benar-benar menunjukkan bahwa ada banyak kemungkinan kedua teori ini bekerja sama daripada yang kita perkirakan

sebelumnya. Sekali lagi, kita melihat bahwa kehadiran ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi bergantung pada pemahaman kita pada komunikasi, dalam kasus percakapan ini, sehingga semua aspek proses menjadi jelas sampai taraf tertentu bahwa tidak ada tradisi yang sempurna. Mari kita tambahkan - lagi dengan perspektif lainnya-

sibernetika-yang berhubungan dengan hal ini, kejadian setiap hari disebut percakapan.

5. Teori Kode Bicara (*speech code*)

Gerry Phillipson dalam teorinya ini berusaha menjelaskan bagaimana keberadaan kode bicara dalam suatu budaya. Dan juga bagaimana kekuatan dan substansinya dalam sebuah budaya. Lebih lanjut ia menjelaskan kiranya terdapat lima proporsi dalam teori ini yaitu :

- 1) Dimanapun ada budaya, disana pasti ada kode bahasa yang menjadi ciri khas.
- 2) Sebuah kode bahasa mencakup sosiologi budaya, retorika dan psikologi budaya.
- 3) Pembicaraan yang signifikan bergantung pada kode bicara yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengkreasikan dan menginterpretasi komunikasi mereka.
- 4) Berbagai istilah aturan dan premis terkait dalam pembicaraan itu sendiri
- 5) Kegunaan suatu kode bicara adalah untuk menciptakan kondisi yang memadai. Kondisi yang terkait dengan prediksi, penjelasan dan kontrol guna menciptakan formula wacana tentang kecerdasan, kebijaksanaan dan moralitas perilaku dalam berkomunikasi.

Gerry Philipens, mendefinisikan bahwa kode bahasa sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, pemahaman bentuk

komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk terbentuk bisa dipahami dalam budaya dan bagaimana mereka ditunjukkan (Littlejohn 2011:462). Teori kode bahasa ini meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau dilingkungan orang asing (Griffin, 2006:424).

Kode bahasa adalah sebuah budaya yang tidak tertulis dan sering menjadi “buku panduan” bahwa sadar untuk bagaimana berkomunikasi dalam budaya. Philipsen mendefinisikan tentang *speech code* (Littlejohn 2011:462) :

- 1) Kode seperti itu adalah khusus, mereka berbeda dari satu budaya dengan budaya lain.
- 2) Komunitas percakapan akan memiliki *speech code* ganda. Walaupun kode tunggal sangat tergantung pada waktu dan tempat tertentu. Dalam komunitas, beberapa kode mungkin telah disebarkan.
- 3) *Speech code* mendasarai sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti bagaimana menjadi seseorang, bagaimana bertindak atau berkomunikasi didalam kelompok sosial.
- 4) Kode menuntun apa yang sebenarnya pelaku komunikasi alami ketika mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kode memberitahu mereka tindakan apa yang dapat dinilai sebagai komunikasi.

- 5) *Speech code* tidak memecah sesuatu yang telah ada, namun ditambahkan dalam percakapan sehari-hari. *Speech code* dapat dilihat dari bagaimana anggota budaya mengubah perilaku dan kosa kata mereka dengan pola yang berbeda dalam komunikasi.
- 6) Karena *speech code* sangat kuat, ia membentuk sebuah dasar dimana budaya akan mengevaluasi dan melakukan komunikasinya. Kemampuan atau kualitas performa dalam komunikasi diperhatikan dan dievaluasi berdasarkan oleh kebutuhan *speech code* (Littlejohn, 2011:461-462).

a. Proposisi Kode bahasa

Hal yang membedakan kode bicara merupakan proposisi-proposisi yang membangun *speech code* itu sendiri. Proposisi *speech code* juga memiliki peran dalam pembentukan identitas *speech code* yang ada pada sebuah budaya, sehingga *speech code* yang muncul akan teridentifikasi dengan jelas. Proposisi *speech code* tersebut, yaitu (Griffin 2006:424:514) :

a) Kekhasan *Speech Code*

Disetiap budaya yang berbeda, maka akan ditemukan perbedaan *speech code*. Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Timur akan berbicara dengan terbuka sedangkan mahasiswa Jawa Timur akan berbicara dengan hati-hati dan menyesuaikan dengan siapa ia berbicara. Tata krama dalam budaya Jawa berbicara dengan “unggah-ungguh” yang biasanya tidak berbicara dengan

terus terang mengenai hal yang kurang berkenan dengan lawan bicaranya.

Setiap budaya, masyarakatnya pasti memiliki *speech code* sendiri yang asing bagi orang lain yang berbeda budaya. Setiap kebudayaan termasuk simbol, makna, tempat, dan aturan tentang perilaku komunikatif. Kode-kode tersebut tentunya berbeda dalam hal-hal tertentu, seperti kata-kata, makna, tempat, dan aturan tentang perilaku komunikatif bahwa mereka termasuk kedalamnya. Kekhasan *speech code* dapat digambarkan lewat logat, kecepatan berbicara, imbuhan partikel, mimic, serta intonasi dalam pengucapan seseorang ketika ia berkomunikasi. Kekhasan *speech code* yang menjadi identitas pembeda dengan budaya lain, dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya (Philipsen 1997 :

119-147) :

b) Logat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), logat adalah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan nasal daerah ataupun suku bangsa. Logat dapat mengidentifikasi lokasi dimana pembicara berada, status sosial- ekonomi dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intonasi adalah tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di kalimat. Intonasi menjadi sebuah tolak ukur frekuensi nada suara saat proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pada komunikasi antarbudaya. Tekanan dalam gaya bicara adalah gejala yang ditimbulkan akibat adanya pengkhususan dalam pelafalan sebuah suku kata atau kata. Dengan kata lain, tekanan adalah bentuk tinggi atau rendahnya, Panjang atau pendeknya, keras atau lembutnya suara atau pengucapan.

c) Tempo atau Kecepatan Berbicara

Menurut Pusat Balai Bahasa Indonesia, kecepatan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol waktu kecepatan dalam berbicara sampai jeda. Tolak ukur kecepatan berbicara seseorang adalah lawan bicaranya sendiri. Tidak jarang didalam komunikasi antarbudaya, komunikasi tidak mengerti apa yang disampaikan seseorang yang memiliki budaya berbeda. Hal ini diakibatkan karena kecepatan berbicara yang berbeda-beda disetiap budaya.

d) Partikel dan Dialek Bahasa

Partikel bahasa adalah peleburan makna serupa yang disematkan dan digabungkan didalam bahasa Indonesia.

Biasanya partikel bahasa berasal dari dialek bahasa daerah yang digunakan seseorang ketika berbicara. Partikel dan dialek biasanya berupa ungkapan atau imbuhan dalam kalimat penegasan, kalimat tanya, ataupun dalam kalimat keseharian yang biasa digunakan seseorang secara spontanitas. Pada *speech code* mahasiswa Kalimantan Timur biasanya ditemui partikel dan dialek bahasa seperti 'kah', 'nah', "nda" dan lain sebagainya yang kemudian disematkan dalam bahasa Indonesia.

e) Mimik

Menurut Pusat Balai Bahasa Indonesia, mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Mimik adalah salah satu bentuk komunikasi non verbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang.

b. Subtansi *Speech Code*

Kode bicara (*speech code*) dipengaruhi oleh perbedaan psikologi, sosiologi dan gaya bicara dalam sebuah kultur budaya, yaitu :

a) Psikologi

Didalam konteks psikologi, setiap tanda dari cara adalah keaslian dari individu-individu yang diungkapkan dengan cara berbeda. Psikologi sebagai sebuah substansi *speech code* menjadikan setiap tanda sebagai cara berbicara secara

sistematis yang merupakan keaslian dari individu-individu yang berbeda cara pengungkapannya. Keadaan dalam mengungkapkan kondisi mahasiswa Kalimantan Timur terhadap mahasiswa Jawa Timur dilakukan dengan cara proses berfikir dalam diri. Hal ini disebabkan karena pengungkapan setiap tanda pada *speech code* yang terlebih dahulu diterjemahkan kedalam *speech code* asal mahasiswa Kalimantan Timur.

b) Sosiologi

Dalam konteks sosiologi, cara berbicara mencakup jawaban tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain yang dianggap pantas dan sumber apa yang pantas dan efektif digunakan dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini mahasiswa Kalimantan Timur telah secara sadar ataupun tidak sadar memiliki orientasi dasar walaupun mereka telah hidup dan tinggal dengan berbagai latar belakang sosial, kultur maupun kepercayaan yang lebih variatif sifatnya (Rusly 2012:7)

c) Rethoric

Philipsen mendefinisikan rethoric sebagai double sense yakni pengetahuan tentang kebenaran dan persuasi. Retrorika sebagai substansi *speech code* merupakan penemuan kebenaran dan daya Tarik persuasive. *Speech code* mengungkapkan tentang struktur diri, masyarakat, dan tindakan

strategis, tidak peduli budaya. Terdapat beberapa gagasan penting yang dijadikan landasan untuk mendiskusikan situasi adaptasi *speech code* dalam retorika komunikasi antarbudaya, yaitu (Philipsen, g. 1997:126

- 1) Identitas kultural merupakan persoalan pemahaman bagi setiap individu . untuk menjawab pertanyaan yang paling mendasar dari eksistensinya sebagai manusia.
- 2) Persoalan pengakuan identitas kultural pada umumnya dihadapi oleh anggota kelompok budaya *underrepresented* yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat dominan.
- 3) Dalam menjalin interaksi dengan para anggota kelompok dominan sebagai usaha untuk menyuarakan suara diam mereka mereka, para anggota kelompok budaya akan berusaha untuk menjadi bagian dari kultur yang dominan, berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima anggota kelompok yang *underrepresented*.

b) Makna *Speech Code*

Makna dari pembicaraan tergantung dari *speech code* yang digunakan oleh komunikator dan komunikan untuk menafsirkan komunikasi mereka. Mahasiswa asal Kalimantan Timur nanti akan sendirinya memutuskan apa yang mereka rasakan adalah komunikasi belaka, bicara kecil atau obrolan biasa. Makna *speech code* yang berada

pada mahasiswa asal Jawa Timur dapat dipelajari dan direvisi dengan cara mendengarkan orang berbicara dalam budaya Jawa Timur dan juga bagaimana mereka merespons.

c) Kegunaan *Speech Code*

Kegunaan *speech code* adalah kondisi utama untuk memperkirakan, menerangkan dan mengontrol bentuk intelegentibilitas, kebijaksanaan dan tata moral berkomunikasi (Liliwari, 2015:138). Dalam komunikasi antarbudaya, tindakan anti pluralitas terjadi dikarenakan orang secara individual maupun kelompok sering dengan sangat mudah mengekspresikan dan mengaktifkan keterbatasan dalam komunikasi antarbudaya yaitu, etnosentrisme, stereotip dan prasangka ketika orang tersebut terlibat dalam sebuah pertikaian dengan orang lain.

lain meskipun relasi langsung dengan perbedaan-perbedaan latar belakang budaya.

d) Kekuatan Diskursif *Speech Code*

Speech code memiliki kekuatan diskursif dalam mendapatkan *speech code* secara bersamaan. Hal itu dilakukan dengan cara peserta komunikasi dapat memandu *metacommunication* (pembicaraan tentang pembicaraan) (Littlejohn, 2011:236). Saat kita berbicara dengan lawan bicara kita, mereka tidak selamanya akan merespon kita dengan baik. Perasaan tidak suka, malas, ataupun

penolakan sering terjadi dalam komunikasi antar dua orang atau lebih.

e) *Situs Speech Code*

Merupakan istilah, tempat dan aturan *speech code* yang erat terjalin kedalam komunikasi itu sendiri. Untuk dapat memahami kode ucapan kita sendiri dan bahkan masyarakat setempat, komunikator harus menganalisis komunikasi *speech code* penutur asli. Menurut Gerry Philipsen, teori *Speech Code* adalah system yang dibangun secara sosial istilah, makna, tempat dan aturan yang berkaitan dengan perilaku komunikatif. Salah satu dari enam proposisi umum tersebut menjelaskan bahwa dimanapun ada budaya khas, akan ditemukan kode berbicara yang khusus sebagai situs dari identitas *speech code* budaya tersebut (Littlejohn, 2011:237)

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan Representasi identitas suatu budaya dalam kehidupan masyarakat.

1. Nina Farlina. 2012. Reprasetasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug. Universitas Indonesia

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis tekstual dan visual dari teori semiotika Roland Barthes dan konsep-konsep representasi dan identitas yang

diungkapkan Stuart Hall, Paul DuGay dan kawan-kawan. Dalam analisis ditemukan identitas etnis Betawi antara lain sebagai etnis yang Islami, berbudaya bahkan sebagai etnis asli Jakarta dikonstruksi melalui representasi yang diatur sedemikian rupa untuk menimbulkan makna seperti yang diinginkan FBR. Namun, media massa juga berperan dalam pembentukan identitas Betawi dan menghasilkan konotasi-konotasi negatif, sehingga menimbulkan identitas premanisme dan kekerasan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Betawi sebagai sebuah penanda (*signifier*) bersifat “*unstable*” dan setiap orang/pihak mempunyai peluang sebagai “*positioning*”. Sehingga identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan pihak tersebut sebagaimana halnya FBR dan media merepresentasikan identitas Betawi berbeda-beda.

2. Edi Suparlan. 2013. *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus Etnik Bali Dan Jawa)*. UIN Alauddin Makassar.

Penelitian ini mengetengahkan tema tentang Dinamika Komunikasi Antar Budaya dan Agama, sementara objek penelitian mengambil dua etnik berbeda, yakni etnik Bali dan Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur. Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana dinamika komunikasi antar budaya dan agama dan faktor pendukung dan penghambat apa yang memengaruhi komunikasi antar budaya dan agama pada

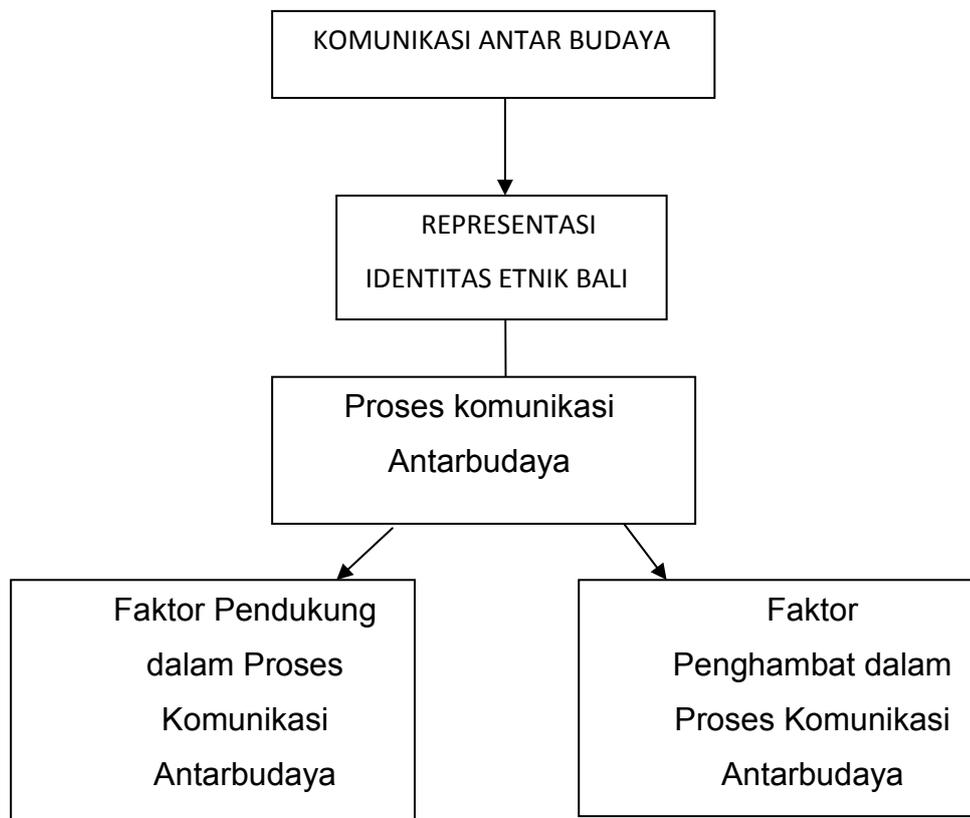
etnik Bali dan Jawa di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur.

3. Dede Irawan. 2018. Studi Etnografi Komunikasi Pada organisasi Persatuan Islam. UIN Sunan Gunung Djati

Penelitian ini memotret organisasi Persatuan Islam sebagai Komunikas tutur. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena yang akan digali berupa pemahaman yang membantu proses interpretasi yang berkaitan dengan persatuan islam. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi juga memiliki asumsi-asumsi teoritik berupa aktivitas, komponen, dan kompetensi komunikasi pada sebuah masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjabaran konsep sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kerangka pikir sebagai acuan dalam pengumpulan dan pengolahan data sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir
(Sumber: Peneliti)**

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari beberapa konsep dasar yang terkait dengan representasi budaya dalam proses komunikasi antarbudaya bali dan jawa masyarakat desa balirejo kabupaten luwu timur :

1. Desa Balirejo merupakan salah satu desa di kecamatan angkona kabupaten luwu timur yang masyarakatnya didominasi oleh masyarakat bali dan jawa yang merupakan pendatang di daerah tersebut. Karena pada dasarnya daerah Luwu timur merupakan kabupaten yang penuh dengan keanekaragaman budaya dan agama sehingga diberi gelar sebagai Indonesia mini.
2. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.
3. Representasi merupakan kajian utama dalam studi budaya yang erat juga kaitannya dengan identitas karena representasi berhubungan dengan produksi makna suatu gambaran tertentu mengenai budaya dan kehidupan. Pengertian representasi adalah serangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat di pemahaminya sebagai penggunaan akan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.